

## MOTIVASI PETANI DALAM MENGGUNAKAN BENIH PADI VARIETAS LOKAL

(Suatu Kasus : Petani Padi Benih Lokal Kewal di Desa Cimandiri Kecamatan Panggarangan  
Kabupaten Lebak Provinsi Banten)

Rollinda Mustikaning Cahyo<sup>1</sup>, Mustapit<sup>2</sup>, Dian Anggraeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Jember

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Jember

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email: [tikarollinda08@gmail.com](mailto:tikarollinda08@gmail.com)

### ABSTRAK

*Keberadaan padi varietas lokal di Indonesia kini semakin menurun, dan diambang kepunahan. Paradigma petani berubah menjadi melihat nilai ekonomis padi dan membuat orientasi petani beralih pada pasar, dengan perlahan-lahan meninggalkan benih padi lokal. Namun, di Desa Cimandiri masih ada petani yang bertahan dan lebih memilih menggunakan benih padi lokal kewal untuk kegiatan usahatani. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan motivasi dan menjelaskan alasan (eksplanasi) petani dalam memilih benih padi lokal kewal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penentuan informan purposive sampling. Analisis data digunakan dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.*

*Hasil penelitian menunjukkan motivasi petani dalam memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewal ialah sebagai pemenuhan kebutuhan existence atau keberadaan dan relatedness atau keterkaitan. Indikator pemenuhan kebutuhan keberadaan ialah benih padi kewal mudah diperoleh, petani tidak perlu membeli benih, dan konsumsi. Indikator pemenuhan kebutuhan keterkaitan yakni Kegiatan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan keberadaan dan keterkaitan yang terpenuhi dalam satu waktu yang sama. Alasan petani menggunakan benih padi lokal kewal ialah berdasarkan tindakan moral ekonomi petani dan rasionalitas petani yang dilakukan pada satu waktu. Indikator tindakan moral ekonomi petani adalah budaya dan norma. Sedangkan rasionalitas petani bertindak karena petani berani mengambil risiko budidaya dan risiko pasca panen. penelitian ini juga menunjukkan teori moral ekonomi petani dan teori rasionalitas petani dapat dilakukan dalam satu waktu untuk membuat sebuah keputusan.*

*Kata kunci: motivasi, teori ERG, moral ekonomi, rasionalitas petani*

### ABSTRACT

*The existence of local varieties of rice in Indonesia is now declining, and is on the verge of extinction. The farmers' paradigm changed to seeing the economic value of rice and made the orientation of farmers shift to the market, slowly leaving local rice seeds. However, in the village of Cimandiri there are still farmers who survive and prefer to use local rice paddy seeds for farming activities. The purpose of the study was to describe motivation and explain the reasons (explanation) of farmers in choosing the local paddy rice seeds. This research is a qualitative research with the determination of the informant purposive sampling. Data analysis was used using Miles and Huberman's analysis.*

*The results of the study show that the motivation of farmers to choose to use local varieties of paddy seeds is to fulfill the needs of existence or existence and relatedness. Satisfactory indicators of the need for existence are easy to obtain paddy seeds, farmers do not need to buy seeds, and consumption. Indicator of fulfilling the need for linkages, namely social activities. The results of the study also indicate that there is a need for existence and linkages that are fulfilled at the same time. The reason farmers use the local paddy rice seeds is based on farmers' economic moral actions and farmer's rationality at one time. Indicators of farmer's moral economic actions are culture and norms. Whereas farmer rationality acts because farmers dare to take cultivation risks and post-harvest risks. this study also shows the farmers' moral theory of economics and the theory of farmer rationality can be done at one time to make a decision.*

*Keywords: motivation, ERG theory, Economic moral, Rationality of farmers*

## 1. PENDAHULUAN

Padi menjadi komoditas penyangga ketahanan pangan karena mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi yang diproses menjadi beras. Peningkatan kebutuhan beras di Indonesia sejalan dengan laju peningkatan pertumbuhan penduduk, namun laju peningkatan produksi padi dinilai tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk (Murdani, 2015). Pada tahun 2017 Indonesia mengalami surplus beras yang dihitung sebanyak 13,81 juta ton. dengan total konsumsi beras mencapai 33,47 juta ton (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Menurut Purwaningsih (2008), konsep Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan pangan bagaikan deret hitung dan pertumbuhan penduduk bagai deret ukur sesuai dengan fenomena yang terjadi di Indonesia. Kebutuhan pangan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, melalui tidak tergantung pada impor pangan dari negara maju. Ketergantungan suatu negara akan impor mengakibatkan pengambilan keputusan atas segala aspek kehidupan menjadi tidak bebas atau tidak merdeka karena negara menjadi tidak berdaulat secara penuh. Peningkatan jumlah konsumsi bahan pangan khususnya beras merangsang kesadaran masyarakat dan pemerintah pada pentingnya tercipta ketahanan pangan. ketahanan pangan merupakan fokus utama

dalam pembangunan karena pangan ialah kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan perekonomian nasional (Rachman 2002).

Konversi lahan sawah yang terjadi di Indonesia tergolong konversi lahan yang cukup mengkhawatirkan karena bisa mencapai luasan rata-rata 10 ribu hektar per tahun. Proyeksi luas lahan dan produksi padi sawah untuk tahun 2022 di Provinsi Banten ialah sebesar 38.702 hektar dan 299.238 ton (Murdani, 2015). Konversi lahan yang terus terjadi tanpa disadari mengakibatkan menurunnya keanekaragaman plasma nutfah hingga keberadaan plasma nutfah tersebut mulai terancam punah. Plasma nutfah merupakan substansi pembawa sifat keturunan yang dapat berupa organ utuh atau bagian dari tumbuhan atau hewan serta mikroorganisme di suatu daerah. Menurunnya keragaman plasma nutfah di suatu wilayah menyebabkan terganggunya keseimbangan alam, seperti hilangnya serangga endemik dan benih lokal (Roberts, 1987). Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pelestarian plasma nutfah ialah dengan konversi plasma nutfah menggunakan strategi pelestarian di tempat asal atau *in situ conservation* (Silitonga, 2017). Salah satu upaya konservasi keanekaragaman genetik *in situ* dilakukan oleh Suku Baduy di Provinsi Banten pada benih padi lokal yang dilakukan secara turun

temurun. Kebiasaan petani Suku Baduy tersebut untuk memilih keanekaragaman varietas padi sesuai dengan pertimbangannya, seperti cita rasa atau kuliner, kesesuaian lokasi tempat tanaman, musim, kondisi sistem ketersediaan air, dan umur panen padi (Iskandar, Johan. dan Iskandar, 2018).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa dan dikenal sebagai salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki lahan sawah yang cukup luas. Jumlah penduduk di Provinsi Banten mencapai 12.448.160 jiwa dengan kepadatan penduduknya mencapai 1.280 jiwa/km<sup>2</sup>. Rata-rata produktivitas padi sawah pada tahun 2010-2011 mencapai 5.549 kg gkp/ha. (Siagian, Viktor dan Yusron, 2015). Salah satu benih padi varietas lokal yang berasal dari Provinsi Banten ialah padi kewal. Padi kewal merupakan padi bulu (memiliki warna bulu putih dan bulu hitam) dan termasuk ke dalam jenis padi *javanica* dan famili *oryza sativa*. Padi Kewal memiliki sifat-sifat superior yang tahan hama serta penyakit, toleran dengan masuknya rendahan (relatif tidak membutuhkan pemupukan), memiliki rasa dan aroma yang khas. Sifat-sifat inferior yang dimiliki padi kewal ialah memiliki umur yang relatif panjang (6-7 bulan), jumlah produksi yang rendah, dan relatif sukar untuk dirontokkan. Umur padi kewal dapat dipercepat atau diperpendek

hingga menjadi 150-160 hari (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi pertanian, 2015).

Momentum terbesar yang menyebabkan mulai terancamnya padi lokal yakni ketika revolusi hijau mulai diterapkan di dunia pada tahun 1950-an. Revolusi hijau telah menggeser paradigma pembangunan pertanian dari arah tradisional ke arah sistem modern yang dicirikan dengan penggunaan bahan sintesis, rekayasa genetika pada benih untuk menciptakan benih unggul dan lain sebagainya. Pasca revolusi hijau, keberadaan benih padi lokal yang digunakan oleh petani mulai tergeser dengan paket benih yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut terjadi karena produktivitas padi yang dihasilkan jauh lebih tinggi dan umur tanaman lebih singkat. Selain itu, pasca revolusi hijau industri pertanian semakin berkembang menjadi industri yang berorientasi pada pasar untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya sehingga banyak industri (perusahaan swasta) berlomba-lomba menciptakan benih unggul dan mengembangkan benih hibrida hingga *Generally Modified Organism (GMO)* yang terus dikembangkan.

Pengembangan benih unggul memang memberikan banyak keuntungan dan kemudahan bagi petani, namun kekuatan gelombang pasar industri yang masuk ke desa-desa tersebut menyebabkan petani menjadi semakin meninggalkan benih

lokal yang sebelumnya ditanam. Mulai ditinggalkannya benih varietas lokal khususnya padi, menyebabkan menurunnya keragaman tanaman dan adanya tekanan dari industri yang mendorong monokultur yang telah menyebabkan perubahan paradigma petani serta membuat petani berada pada kerentanan. Kerentanan utama yang dihadapi oleh petani ialah pada ketahanan pangan keluarga. Kemandirian petani dalam berusaha terhadap suatu komoditas juga semakin menurun karena mayoritas petani menggunakan benih hibrida dan in hibrida sehingga petani menjadi bergantung pada pemerintah atau perusahaan swasta yang memproduksi benih tersebut. Selain itu petani juga mengalami perubahan persepsi dan preferensi dalam menjalankan usahatani yang pada akhirnya membuat petani menjadi semakin termarginalisasi dengan skala usaha yang semakin kecil (Anonim, 2014). Fenomena bertahannya petani yang menggunakan benih padi varietas lokal dalam kegiatan usahatani membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal (studi kasus : benih padi varietas kewal). Selanjutnya juga akan diteliti alasan petani lebih memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewal di Desa Cimandiri Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak Provinsi

Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan motivasi petani dan menjelaskan alasan *eksplanasi* petani dalam memilih benih padi varietas lokal kewal.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *purposive method* dalam menentukan lokasi daerah penelitian, dimana Desa Cimandiri Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak Provinsi Banten dipilih karena Kabupaten Lebak merupakan sentra tanaman padi di Provinsi Banten dan terdapat petani yang hingga kini menggunakan benih padi lokal kewal dalam kegiatan usahatani. Metode penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah ialah metode deskriptif. Metode penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 4 teknik, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *Focus Grup Discussion (FGD)*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Model Milles dan Huberman. Menurut Miles, Matthew B. and Huberman (1994), terdapat 4 langkah dalam menganalisis, yakni *early steps in analysis*, *data reduction*, *display* dan *making good sense*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

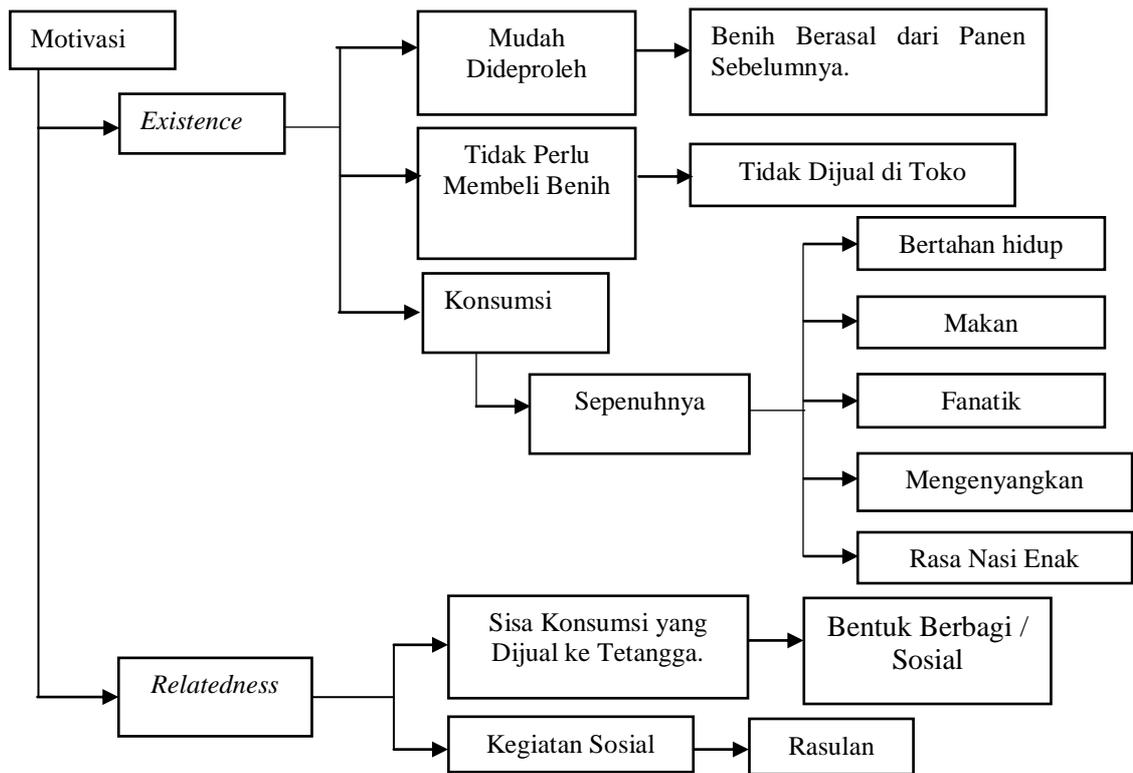
### Motivasi Petani dalam Menggunakan Benih Padi Lokal Kewal

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang

melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan motivasi tersebut mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan atau diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kesejahteraan serta kenyamanan. Kebutuhan memiliki sifat yang wajib dipenuhi, dan motivasi dapat menjadi alat penggerak dalam diri seseorang untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kesejahteraan serta keamanan tersebut. Menurut Alderfer (1969), teori kebutuhan disebut dengan ERG (*Existence/* keberadaan, *Relatedness/* keterikatan, dan *Growth/* pertumbuhan) yang mengisyaratkan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu guna memenuhi salah satu dari ketiga perangkat kebutuhan. Teori ERG yang melihat bahwa semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama, jika satu tingkat kebutuhan akan sesuatu tidak dapat terpenuhi atau dipuaskan maka seseorang akan kembali ke tingkat lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pada teori ERG tidak memiliki hierarki kebutuhan yang harus terpenuhi.

Menurut Alderfer (1969), pengelompokan tiga kebutuhan pada teori

motivasi ERG Alderfer berangkat dari skema Maslow. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh sifat kategori keselamatan dan harga diri yang tumpang tindih. Aspek-aspek kebutuhan keselamatan yang berhubungan dengan keinginan fisik atau material pada teori motivasi Maslow termasuk dalam kategori keberadaan (*existence*), sedangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan proses interpersonal dalam teori motivasi Maslow sesuai dengan keterkaitan (*relatedness*). Hal yang sama berlaku untuk menghargai kebutuhan dalam teori motivasi Maslow. Aspek-aspek penghargaan yang bergantung pada reaksi dari orang lain sesuai dengan kategori keterkaitan (*relatedness*), sedangkan yang mewakili aktivitas mandiri yang memenuhi kebutuhan adalah kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Kategorisasi yang berbeda memungkinkan seseorang untuk merujuk pada kerangka kerja baru pada teori ERG dengan sendirinya, perubahan yang terjadi dalam cara kebutuhan ditandai menyiratkan prediksi yang berbeda tentang bagaimana kepuasan terkait dengan kekuatan kebutuhan tersebut. Motivasi petani padi kewan dijelaskan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Skema Motivasi Petani dalam Menggunakan Padi Kewal

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa motivasi benih padi kewal mudah diperoleh, termasuk ke dalam teori ERG pada tingkat *Existence* atau keberadaan dan tingkat *Relatedness* atau Keterkaitan. *Existence* atau keberadaan merupakan suatu kebutuhan yang dapat dipuaskan oleh kebutuhan dasar manusia untuk hidup seperti rasa aman dan fisiologis. Motivasi *Existence* petani karena benih mudah diperoleh dan tidak perlu membeli benih di toko merupakan alat pemuas untuk kebutuhan rasa aman petani sedangkan motivasi petani menanam padi kewal untuk konsumsi merupakan alat pemuas kebutuhan fisiologis petani. Sedangkan motivasi *relatedness* ialah kebutuhan untuk

memenuhi keterkaitan atau hubungan sosial bermasyarakat yakni dengan menjual sisa konsumsi dan kegiatan sosial Rasulan.

**Motivasi *Existence* atau Keberadaan**

*a. Benih Mudah Diperoleh*

Gambar 1. menunjukkan bahwa motivasi petani dalam menanam benih padi lokal kewal yang pertama ialah benih padi kewal mudah diperoleh, hal tersebut sesuai dengan teori motivasi ERG *Existence* karena ketika petani dapat dengan mudah memperoleh benih kewal tersebut, maka petani akan merasa nyaman dengan kondisi pekerjaan yang dilakukan. Benih padi kewal dapat diperoleh dengan mudah karena benih padi kewal yang digunakan berasal dari padi hasil panen padi kewal pada musim tanam

sebelumnya yang telah disimpan di lumbung padi atau *leuit*. Benih yang digunakan ialah gabah dari padi lokal dari hasil panen padi musim sebelumnya yang telah disimpan di *leuit*. Padi yang diperoleh dari hasil panen akan dipilih untuk digunakan sebagai benih padi yang akan disemai dan digunakan pada saat musim tanam selanjutnya ialah padi padi yang sehat tidak terkena penyakit atau virus, dan warnanya tidak pucat. Penggunaan benih yang berasal dari hasil panen musim sebelumnya ini dapat menciptakan kemandirian petani dalam mencukupi salah satu kebutuhan *input* (benih) pada kegiatan usahatani padi sehingga petani tidak perlu bergantung pada benih yang diproduksi oleh perusahaan.

Padi hasil panen sebelumnya akan dimasukkan di *leuit* dan dipisahkan dengan padi yang akan digunakan untuk konsumsi. Padi yang akan digunakan untuk mencukupi konsumsi anggota keluarga akan diikat dan digantung sedangkan yang digunakan untuk benih pada musim tanam selanjutnya akan diletakkan di bawah gantungan padi untuk konsumsi (di lantai *leuit*). Ketika musim tanam padi kewal selanjutnya datang, maka petani akan mengambil gabah dari padi tersebut dan melakukan pembibitan menggunakan gabah dari padi kewal yang telah disimpan di *leuit*. Pada umumnya petani mampu melakukan penyemaian dan pembibitan benih padi lokal kewal sendiri atau secara mandiri karena teknik yang

digunakan merupakan teknik turun temurun dari leluhur dan mayoritas petani sejak umur 7 tahun telah membantu orang tua bekerja di sawah. Untuk mengambil padi yang akan ditanam pun petani juga memiliki hitungan hari baik yang diwariskan oleh leluhur. Biasanya hari yang dipilih sebagai hari baik ialah hari senin, kamis, dan minggu, selain itu orang yang mengambil padi di *leuit* hanya boleh dilakukan oleh kepala keluarga yakni ayah atau ibu sebagai wakil dari kepala keluarga untuk masuk ke dalam *leuit*.

#### b. Tidak Perlu Membeli Benih

Motivasi selanjutnya yang mendorong petani dalam menggunakan benih padi varietas lokal kewal adalah karena petani tidak perlu membeli benih padi kewal di took Benih padi lokal kewal tidak diperjualbelikan sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli benih padi kewal karena benih tersebut diperoleh dari panen padi kewal yang telah disisihkan pada musim sebelumnya. Maka dari kondisi tersebut petani dapat menekan biaya yang dibutuhkan dalam pengadaan input usahatani padi karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli benih. Dengan sedikitnya biaya yang dikeluarkan oleh petani, maka petani secara tidak langsung juga akan merasa aman karena apabila terjadi kegagalan panen, petani tidak akan merugi terlalu banyak yang dalam hal ini juga termasuk dalam motivasi *Existence* karena petani akan

cenderung merasa aman dengan pekerjaan yang dilakukannya. Di sisi lain, hal tersebut membuat petani menjadi tidak bergantung pada benih yang dijual oleh suatu perusahaan, atau dengan kata lain petani dapat menciptakan kemandirian pangan meskipun dalam skala rumah tangga karena input yang digunakan oleh petani tidak bergantung pada orang lain. Menurut Rangkuti (2009), kemandirian pangan merupakan kemampuan dalam menjamin seluruh penduduk untuk memperoleh pangan yang cukup mutu yang layak dan aman.

#### c. Konsumsi

Munculnya motivasi petani dalam menggunakan benih lokal kewal juga didasari oleh adanya dorongan untuk mengkonsumsi nasi padi kewal. Apabila petani memiliki persediaan padi kewal di *leuit*, maka petani dan keluarga menganggap dapat bertahan hidup. Petani dan masyarakat beranggapan bahwa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi menjadi lebih baik apabila cara pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dilakukan dengan tidak mengeluarkan biaya kembali, sehingga petani akan menanam padi kewal sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan makan, atau minimal yang dapat dilakukan oleh petani ialah tidak perlu membeli untuk konsumsi keluarga. Dengan menanam padi kewal petani dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup. Kebutuhan dasar tersebut berupa nasi yang

dikonsumsi atau dimakan oleh petani dan keluarganya

Padi kewal akan dikonsumsi sepenuhnya oleh petani dan keluarganya dan tidak boleh diperjualbelikan. Penduduk di Desa Cimandiri meyakini bahwa memperjualbelikan padi kewal kecuali pada beberapa situasi yang dimaksudkan untuk kegiatan sosial seperti sedekah, zakat, dan menolong tetangga yang sedang kelaparan adalah hal yang tabu dan pamali dilakukan. Ada petuah *kokolot* yang hingga kini dipegang teguh oleh petani padi kewal yakni “*ulah waka ngajual namun dulur tatangga jan kebagihan*” yang artinya ialah “jangan dulu menjual, kalau saudara dan tetangga kita tidak kebagian”. Dari petuah tersebut maka dapat diketahui bahwa petani cenderung akan berpikiran untuk lebih baik menyimpan padi kewal daripada menjual lalu membeli beras kembali. Oleh sebab itu, nasi dari beras padi kewal menjadi makanan pokok yang wajib dikonsumsi sehingga mendorong petani untuk selalu memprioritaskan menanam padi kewal di lahan sawah maupun *huma*.

Petani mengkonsumsi nasi dari padi kewal untuk dimakan petani bersama keluarga. Penduduk di Desa Cimandiri menganggap bahwa jika tidak memiliki beras padi kewal maka keluarganya tidak dapat makan, sehingga petani di Desa Cimandiri khususnya di Kampung Cipedeuy tersebut menanam padi lokal kewal untuk

mencukupi makan keluarga, selain itu juga ada kepercayaan bahwa apabila petani tidak menanam padi lokal kewal maka ketika petani menanam padi pendek (padi hibrida yang berumur 3-4 bulan) maka hasil panen yang nantinya akan diperoleh oleh petani tidak akan baik atau justru akan mendatangkan mala petaka. Sebagian penduduk juga menjadi fanatik terhadap padi kewal karena berasumsi bahwa tidak bisa makan jika nasi yang dikonsumsi bukanlah nasi dari padi kewal.

Penduduk Desa Cimandiri khususnya di Kampung Cipeudey tersebut fanatik terhadap nasi dari padi kewal. Penduduk Desa Cimandiri juga gemar mengkonsumsi nasi dari padi kewal karena menurut mereka ketika mengkonsumsi nasi dari padi kewal lebih mengenyangkan daripada nasi dari padi pendek. Petani dan penduduk Desa Cimandiri menganggap bahwa apabila tidak mengkonsumsi nasi dari beras padi kewal maka akan cepat lapar kembali dan rasa nasi dari padi kewal lebih mengenyangkan dan lebih enak daripada nasi dari padi pendek. Ada kepercayaan yang menyebutkan bahwa petani yang sarapan menggunakan nasi dari padi kewal akan lebih kuat dan tidak akan merasa cepat lelah saat beraktifitas di sawah. Sehingga kepercayaan tersebut secara tidak langsung memberi sugesti kepada petani untuk selalu mengkonsumsi nasi dari padi kewal.

### **Motivasi *Relatedness* atau Keterkaitan**

#### *a. Sebagian dari Sisa Konsumsi Keluarga akan Dijual*

Penduduk di Desa Cimandiri Khususnya di Kampung Cipeudey juga memiliki kepercayaan bahwa padi kewal tersebut tidak boleh dijual, atau biasa disebut dengan pamali, namun ada beberapa penduduk yang meyakini pula bahwa terdapat kondisi-kondisi tertentu dimana petani diperbolehkan menjual atau berbagi hasil panen padi kewal miliknya untuk orang lain. Menjual padi kewal adalah keadaan yang tabu namun, apabila seorang petani memiliki persediaan padi kewal yang lebih dan cukup maka akan lebih baik apabila kelebihan yang dimiliki tersebut digunakan untuk berbagi sebagai suatu bentuk sedekah apabila ada orang yang membutuhkan. Petani akan berbagi kepada tetangga yang membutuhkan bantuan seperti seorang yang lanjut usia dan janda yang tidak dapat mencukupi kebutuhan makannya. Biasanya tetangga yang kehabisan stok beras juga akan datang ke petani kewal untuk membeli. Sifat dari kegiatan jual beli padi kewal adalah sosial karena pemilik padi kewal hanya ingin membantu dengan memberikan stok padi kewal yang dimiliki, maka harga yang ditawarkan pun cenderung lebih terjangkau seperti lanjutan penjelasan

Harga beras padi kewal tidak pernah naik atau turun, hanya berkisar di angka Rp

5.000,- sampai dengan Rp 6.000,- per liter atau sekitar Rp 7.000,-/kg. Petani hanya menjual padi kewan apabila masih memiliki stok atau cadangan beras dan apabila diprekdisikan masih memiliki cadangan selama cuaca kurang baik atau tidak menentu seperti menyurutnya air sungai untuk irigasi lahan karena panas atau musim kemarau yang datang lebih awal. Padi kewan yang dijual dapat berupa beras ataupun masih berupa padi. Petani sangat jarang menjual padi kewan yang dimilikinya kecuali petani tersebut memiliki stok atau cadangan padi kewan yang berlebihan atau dirasa cukup untuk dikonsumsi petani dan keluarganya sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kondisi dimana petani diperbolehkan untuk menjual atau memberikan padi kewan. Kondisi tersebut dapat berupa adanya permintaan dari tetangga yang kehabisan stok beras padi kewan sehingga tetangga tersebut berinisiatif untuk menawarkan beras padi kewan yang dimiliki oleh petani dan kondisi lainnya ialah pada saat ada tetangga yang tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam seperti fakir miskin, janda, dan orang lanjut usia. Biasanya seorang *kokolot* akan memberikan beras padi kewan dengan tujuan berbagi dan bersedekah. Petani juga hanya akan menjual padi kewan kepada tetangganya saja karena memang tidak ada pasar untuk menjual padi kewan dan tidak

ada permintaan terhadap beras dari padi kewan.

#### b. Kegiatan Sosial

*Rasulan* merupakan salah satu budaya yang turunkan oleh nenek moyang dimana kegiatan *Rasulan* tersebut digunakan sebagai bentuk interaksi antar petani kewan dengan Allah SWT. Budaya *Rasulan* ialah suatu bentuk rasa syukur atas karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki khususnya untuk petani padi kewan. Budaya *Rasulan* juga memiliki 5 tahapan atau 5 rangkaian acara yang dilaksanakan dari musim tanam hingga musim panen padi kewan. Kegiatan pertama pada serangkaian acara *Rasulan* adalah *Melak*, yang merupakan upacara memanjatkan doa dan dilakukan sebelum menanam benih padi kewan. Doa yang dipanjatkan tersebut diharapkan mampu memberikan kelancaran, keamanan, dan keberkahan hingga benih padi tersebut dipanen. Tahap kedua pada serangkaian acara *Rasulan* ialah *Mipit* yang merupakan upacara pemanjatan doa syukur kepada Allah SWT pada saat panen padi kewan. Biasanya petani dan warga menyebut *Melak* dan *Mipit* dalam satu istilah, yakni *Mipit Amit Melak Pentak* yang bermakna menaruh dengan ijin dan mengambil juga dengan ijin serta doa yang dipanjatkan kepada Alla SWT.

Tahap ketiga pada serangkaian budaya *Rasulan* yang dilakukan oleh petani benih padi kewan adalah *Nganyaran*.

*Nganyaran* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen sebagai persiapan untuk mengkonsumsi beras padi kewel hasil panen atau terkadang dapat disebut dengan istilah makan pertama nasi baru. Tahap keempat dari serangkaian budaya Rasulan adalah *Ngadiyehkeun*, yang merupakan prosesi pengantaran padi hasil panen ke *leuit*. Padi yang diperbolehkan dimasukkan dan disimpan di *leuit* ialah hanya padi kewel saja, dan padi tersebut dapat bertahan hingga 20 tahun. Tahapan terakhir dari serangkaian budaya Rasulan adalah *Seren Taun* yang merupakan upacara adat untuk bertawasul dan memanjatkan doa syukur atas panen musim ini serta memohon keberkahan, keselamatan, kesehatan, rejeki selama menanam kewel untuk musim tanam selanjutnya kepada Allah SWT yang dipimpin oleh *kokolot*.

Interaksi yang terjadi antara para petani kewel dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Rasulan merupakan suatu bentuk kebutuhan keberadaan atau *relatedness*. Interaksi tersebut terbentuk karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang karena adanya padi lokal, dimana interaksi yang terjadi menunjukkan hubungan sosial yang terjadi antara petani padi kewel dengan petani padi kewel lainnya, antara petani padi kewel dengan masyarakat, antara petani kewel dengan tokoh adat, maupun antara masyarakat dengan tokoh adat. Kegiatan *Rasulan* selalu

rutin dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan tradisi yang harus diteruskan oleh keturunan yang akan datang.

### **Alasan Petani Lebih Memilih Menggunakan Benih Padi Lokal Kewel**

Alasan merupakan hal-hal yang dipertimbangkan oleh petani, dimana petani tersebut telah memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Alasan menjadi dasar pertimbangan petani dalam membuat keputusan dalam suatu tindakan. Alasan tersebut muncul sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan untuk membuat keputusan yang dipengaruhi oleh segala aspek seperti aspek lingkungan, kepercayaan, kebudayaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Pada umumnya dalam proses pengambilan keputusan petani di Desa Cimandiri lebih memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewel dipengaruhi oleh moral ekonomi petani dan rasionalitas petani. Kedua faktor tersebut menjadi landasan atau cara berpikir petani untuk menentukan penggunaan benih padi varietas lokal. Kehidupan petani di Desa Cimandiri tidak jauh berbeda dengan kehidupan petani di desa lainnya, namun ada hal yang membuat karakteristik petani di Desa Cimandiri tersebut berbeda dengan petani lainnya. Perbedaan tersebut berasal dari budaya yang dianut oleh penduduk Desa Cimandiri yang sangat berpegang teguh pada adat istiadat dan norma dalam kehidupan bermasyarakat yang sedikit

banyak juga mempengaruhi perilaku dan cara pandang petani di sana.

### 1. Moral Ekonomi Petani

Menanam padi kewanal merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang mengandung unsur budaya serta norma yang telah dianut oleh penduduk khususnya petani di Desa Cimandiri. Hal tersebut sesuai Teori moral ekonomi petani dikemukakan oleh (Scott, 1981) yang memandang perubahan ekonomi yang terjadi dipandang sebagai hal yang bukan sekedar perubahan sikap, tetapi juga menyeluruh serta desa dipandang sebagai unit kebudayaan, ritual, dan bagian penting sebagai sumberdaya. petani didasarkan atas norma subsistensi yang dianut dan dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada.

Penekanan utama pada teori ini ialah kecenderungan petani yang menghindari risiko. Sedangkan perilaku subsistensi dicontohkan seperti usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarga, membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, serta untuk memenuhi tagihan yang tidak dapat ditawar dari pihak luar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi subsisten ialah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku tersebut tidak lahir dengan sendirinya, atau sudah demikian adanya (*taken for granted*),

melainkan dibentuk oleh antara kondisi kehidupan dan lingkungan alam serta antara sosial dan budaya yang menempatkan petani dalam garis batas antara makan dan kelaparan atau batas antara hidup dan mati (Scott, 1981).

#### a. Budaya

Alasan pertama petani lebih memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewanal adalah karena petani menganut budaya yang oleh nenek moyang selama berabad-abad. Hal tersebut sesuai dengan teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh (Scott, 1981), dimana desa dipandang sebagai unit ritual, kebudayaan, dan bagian penting sebagai sumberdaya. Teori moral ekonomi juga merupakan suatu perilaku yang unik atau khas dari keluarga petani untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang sangat minim dan dapat diandalkan. Perilaku yang dilakukannya cenderung mengandalkan sesuatu yang sangat dianggap aman daripada harus memilih sesuatu dengan keuntungan jangka panjang atau yang biasa disebut dengan *safety first*. Pada teori ini, petani didasarkan atas norma subsistensi yang dianut dan dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada.

Menanam benih padi telah dilakukan oleh petani secara turun-temurun dan selama berabad-abad, sehingga menjadi suatu budaya yang dilakukan hingga saat ini. Keberadaan padi kewanal yang telah ada dari

berabad-abad lamanya digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani. leluhur menitipkan ke anak nya kemudian anak menitipkan ke cucu hingga ke generasi sekarang, perilaku yang sejak dulu ada dan dilakukan serta dianut oleh masyarakat hingga kini membentuk suatu budaya yang melekat di masyarakat khususnya petani padi kewal. Ketika petani menitipkan benih padi kewal tersebut ke anak cucunya, secara tidak langsung terdapat amanat dan ibadah yang harus diteruskan oleh anak cucunya agar amalan yang dilakukan oleh leluhur tersebut tidak terputus. Contoh amalan yang dilakukan oleh petani padi kewal ialah serangkaian kegiatan *Rasulan* yang pada intinya di setiap kegiatan usahatani padi kewal mulai dari mengambil benih di *leuit* hingga benih tersebut dipanen dan menjadi nasi terdapat doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk meminta keberkahan dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

#### *b. Norma*

Norma yang dianut oleh masyarakat dapat menjadi alasan petani dalam menentukan benih padi varietas lokal kewal sebagai benih yang digunakan untuk kegiatan usahatani padi. Menanam benih padi varietas kewal menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan bagi petani, karena selain padi kewal tersebut menjadi makanan pokok dan kebutuhan yang harus terpenuhi. Petani juga menganggap bahwa ketika musim tanam kewal tiba petani harus

menanam benih kewal tersebut dan petani akan merasa kurang nyaman dan resah apabila di musim tanam padi kewal tidak menanamnya, sehingga petani akan selalu menanam padi kewal di setiap musim hujan tiba.

Pada dasarnya musim tanam di Desa Cimandiri terbagi menjadi 2 musim, yakni musim tanam padi gede/ kewal dan musim tanam padi pendek. Musim tanam padi kewal berlangsung selama musim hujan tiba atau sekitar akhir Bulan September dan panen sekitar Bulan Maret hingga April. Setelah musim tanam padi kewal usai (dipenghujung musim hujan, sekitar akhir Bulan April hingga awal Bulan Mei), petani akan berganti menanam padi pendek di lahan yang sama, kemudian setelah panen padi pendek lahan akan diberaukan hingga musim tanam padi kewal tiba. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan sawah di Desa Cimandiri selain digunakan untuk menanam padi kewal juga digunakan menanam padi pendek di lahan yang sama secara bergiliran. Hasil panen padi kewal akan disimpan untuk bertahan hidup sedangkan hasil panen padi pendek akan dijual ke tengkulak yang datang ke Desa Cimandiri dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya seperti biaya untuk kebutuhan sandang dan papan.

## 2. Rasionalitas Petani

Dalam mengambil keputusan untuk menggunakan benih padi varietas lokal kewal selain atas dasar moral ekonomi, juga berdasarkan tindakan rasionalitas petani. Rasionalitas petani dipandang sebagai moral ekonomi petani yang hidup pada garis batas subsistensi yakni dengan norma yang mendahulukan keselamatan dan berani mengambil risiko. Pada hakekatnya, petani ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil risiko, serta petani juga dipandang sebagai manusia yang penuh dengan perhitungan untung dan rugi bukan hanya manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral, sehingga petani akan bertindak dalam pilihan-pilihannya bukan karena tradisi dan pada petani rasional ini petani cenderung ingin mendapatkan akses pasar sehingga dapat memperoleh keuntungan dan menginginkan kekayaan bahkan petani dianggap mampu mempraktekan untung dan rugi (Popkin, 1986).

### a. Risiko Budidaya

Menurut teori rasionalitas petani Popkin (1986), rasionalitas petani merupakan suatu persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani juga cenderung akan menggunakan konsep mendahulukan selamat sebagai suatu pilihan ketika mereka dihadapkan dalam pengambilan risiko, dan pilihan tersebut menurut Popkin merupakan pilihan rasional. Perilaku petani yang

cenderung melakukan pilihan dengan memaksimalkan kegunaan (*utility*) atau yang akan menguntungkan dirinya dan berani mengambil risiko. Padi kewal cenderung resisten atau tahan terhadap hama dan penyakit dan lebih tahan terhadap serangan *ganjur* (wereng) sehingga dengan menanam padi kewal peluang petani mengalami kegagalan panen karena serangan hama dan penyakit menjadi relatif lebih kecil.

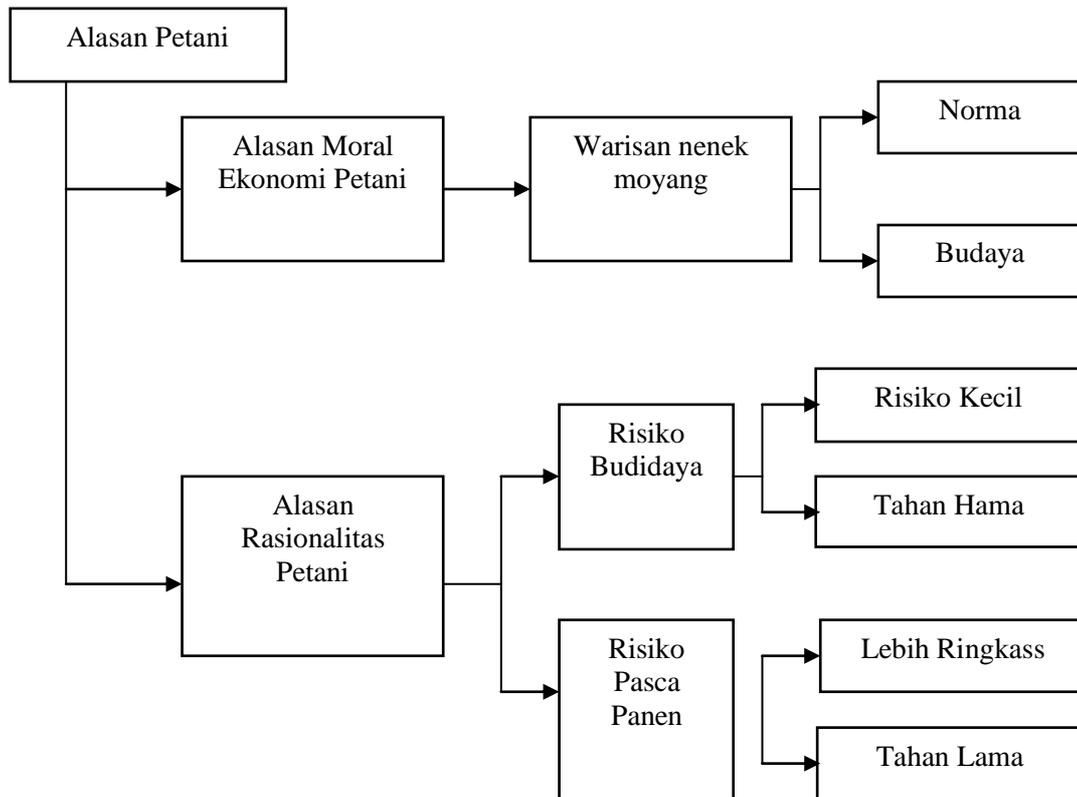
### b. Risiko Panen

Risiko lain yang menjadi bahan pertimbangan petani dalam mengambil keputusan memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewal ialah karena petani berani mengambil risiko pasca panen. Petani padi kewal lebih memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewal karena pada saat panen di musim hujan penanganan yang dilakukan oleh petani lebih mudah dan ringkas daripada memanen padi pendek. Petani hanya perlu mengikat padi yang telah dipotong dengan *etem* tanpa perlu menjemur seperti padi pendek lalu dimasukkan ke dalam *leuit*. Padi yang telah diikat dan dimasukkan di dalam *leuit* akan diletakkan di lantai *leuit* atau digantung di dalam *leuit* dalam waktu 30 hari padi tersebut akan menjadi kering seperti padi pendek yang dijemur. Padi yang diletakkan di dalam *leuit* memiliki peluang yang lebih kecil untuk berkecambah meskipun udara di *leuit* sedikit lembab karena musim hujan.

Meskipun risiko yang akan dihadapi oleh petani ketika penanganan pasca panen besar karena penanganan pasca panen dilakukan pada saat musim hujan, petani tetap berani mengambil risiko seperti teori rasionalitas petani yang dikemukakan oleh Popkin (1986), yang menyatakan bahwa petani akan melakukan pilihan yang telah petani pilih dan yakin akan dapat memaksimalkan kegunaan (*utility*) dan pada prinsipnya petani akan bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya. Popkin juga menyakini bahwa petani akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses oleh petani tersebut. Padi kewal memiliki ketahanan penyimpanan bertahun-tahun sehingga petani lebih memilih menanam padi kewal dan hasil panennya digunakan sebagai stok atau cadangan untuk dikonsumsi karena apabila disimpan sampai dengan bertahun-tahun padi kewal tidak akan rusak dan masih memiliki kualitas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa alasan petani lebih memilih menggunakan benih padi lokal kewal ialah berdasarkan moral ekonomi dan rasionalitas petani yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang lakukan petani. Moral ekonomi berorientasi dengan pertanian

subsisten sedangkan rasionalitas petani berorientasi pada nilai ekonomis suatu komoditas sehingga petani cenderung akan melakukan tindakan yang berani mengambil risiko untuk memaksimalkan kegunaan dan mengambil posisi yang menguntungkan dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki. Namun, pada penelitian ini juga menunjukkan adanya perilaku petani dalam bertindak dalam pembuatan keputusan dengan menggunakan moral ekonomi dan rasionalitas petani dalam satu waktu. Hal tersebut dibuktikan dengan keputusan petani dalam menanam padi kewal dan padi pendek di lahan yang sama secara bergiliran. Pada musim penghujan petani akan menanam padi kewal sebagai cara untuk bertahan hidup dan menanam padi pendek pada musim kemarau karena memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dengan tujuan dijual ke pasar yang lebih luas sehingga petani dapat memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sandang ataupun papan. Tindakan moral ekonomi dan rasionalitas petani tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Alasan Petani Lebih Memilih Menggunakan Padi Kewal

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa alasan petani lebih memilih menggunakan benih padi kewal dipengaruhi oleh moral ekonomi petani dan rasionalitas petani. Moral ekonomi petani mendorong petani lebih memilih menggunakan benih padi lokal kewal karena petani bertindak atas norma dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak dan cucu. Sedangkan rasionalitas petani mempengaruhi petani untuk menghindari risiko budidaya, risiko panen, dan risiko pasca panen.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

1. Motivasi petani dalam memilih menggunakan benih padi varietas lokal kewal sebagai pemenuhan

kebutuhan *existence* atau keberadaan yang menganggap semua kebutuhan berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis seperti makanan serta kondisi kerja, dan rasa aman. Motivasi selanjutnya ialah sebagai pemenuhan kebutuhan keterkaitan atau *relatedness* yang berhubungan dengan hubungan sosial. Pemenuhan kebutuhan *existence* dipenuhi dengan benih padi kewal yang mudah diperoleh, petani tidak perlu membeli benih sehingga petani dapat menghemat biaya yang diperlukan, dan konsumsi. Sedangkan pemenuhan kebutuhan *relatedness*

dipenuhi dengan sisa konsumsi yang dijual dan kegiatan sosial berupa *Rasulan* yang rutin dilaksanakan.

2. Alasan petani lebih memilih menggunakan benih padi lokal kewal ialah berdasarkan tindakan moral ekonomi petani dan rasionalitas petani yang dilakukan pada satu waktu. Tindakan berdasarkan moral ekonomi petani ialah petani bertindak karena adanya budaya dan norma yang diwariskan oleh nenek moyang yang dianut dan dilaksanakan hingga saat ini. Sedangkan rasionalitas petani bertindak karena petani berani mengambil risiko budidaya dan risiko pasca panen untuk memaksimalkan kegunaan (*utility*) dan sumberdaya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa teori moral ekonomi petani dan teori rasionalitas petani dapat dilakukan dalam satu waktu untuk membuat sebuah keputusan.

### Saran

1. Petani lebih meningkatkan motivasi dalam menggunakan benih padi lokal kewal agar petani dapat mengembangkan diri dan usahatani padi kewal hingga mencapai pemenuhan kebutuhan *growth* pada teori motivasi ERG.

2. Moral ekonomi petani dan rasionalitas petani merupakan dua buah alasan yang berbeda atau saling bertolak. Namun dalam penelitian ini teori moral ekonomi petani dan teori rasionalitas petani dapat dilakukan dalam satu waktu untuk membuat sebuah keputusan.
3. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan benih padi lokal, khususnya padi lokal kewal karena minimnya sumber referensi dan jurnal yang membahas padi lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C. P. (1969). An Empirical Test of a New Theory of Human Needs. *Organizational Behavior and Human Performance*, 4(1), 142–175.
- Anonim. (2014). Banyak Kehilangan Plasma Nutfah, Indonesia Terancam Krisis Pangan. Retrieved from <http://www.gresnews.com/berita/politik/84234-banyak-kehilangan-plasma-nutfah-indonesia-terancam-krisis-pangan/>
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. (2015). Varietas Lokal Banten : SR1, SR2, SR3, p. 1. Retrieved from <http://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id/index.php/info-teknologi/425-varietas-padi-lokal-banten-sr-1-sr-2-dan-sr-3>
- Iskandar, Johan. dan Iskandar, B. P. (2018). Etnoekologi , Biodiversitas Padi dan Modernisasi Kampung Naga, Indonesia memiliki. *Biodjati*, 3(1), 47–62.

- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. (2018). Optimis Produksi Beras 2018, Kementerian Pastikan Harga Beras Stabil. [Http://Www.Pertanian.Go.Id/Home/?Show=news&act=view&id=2614](http://www.pertanian.go.id/Home/?Show=news&act=view&id=2614), p. 1.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (second). California: Sage Publications.
- Murdani, M. I. (2015). Determinan Keputusan Petani terhadap Konversi Lahan Sawah menjadi Permukaan. *Jiia*, 3(2), 140–147.
- Popkin, S. L. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Purbiyanti, E., Yazid, M., & Januarti, I. (2017). Konversi lahan sawah di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kebijakan Harga Pembelian Pemerintah ( HPP ) gabah/beras. *Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 209–217.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1–27.
- Rachman, H. P. S. dan M. A. (2002). Ketahanan Pangan : Konsep, Pengukuran, dan Strategi. *FAE*, 20(1), 12–24.
- Rangkuti, P. A. (2009). Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan. *Litbang Pertanian*, 28(2)(0251), 39–45.
- Roberts, E. H. (1987). *Biotechnology in agriculture and forestry 2: Crops 1. Agricultural Systems* (Vol. 24).
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Pertanian*. (B. dan H. B. Rasuanto, Ed.) (cetakan pe). Jakarta: PT Intermedia.
- Siagian, Viktor & Yusron, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Lahan Garapan Usahatani Padi Sawah Di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan*, (April), 313–320.
- Silitonga, T. S. (2017). Pengelolaan dan Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi di Indonesia. *Buletin Plasma Nutfah*, 10(2), 56–71.